

Interaksi Nabi Muḥammad dengan Yahudi dan Kristen

Rifqi Muhammad Fatkhi

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rifqimuhammad@uinjkt.ac.id

Abstract: *This paper shows a number of historical information about the Prophet Muḥammad's relationship with Jews and Christians, in which such information performs the humanistic attitudes of him who upholds human values and tolerance, respects diversity, and ensures the freedom of belief and religious worship. The Prophet Muḥammad never imposed anybody to become a Muslim at that time, he also allowed Christians doing their ritual activity inside the mosque. This paper also describes the context of the Prophet Muḥammad order to burn a mosque in Madīna. This paper rejects some views of the orientalis, like Robert Spencer who wrote a book entitled *The Truth about Muḥammad: The Founder of the Most Intolerant Religion in the World*. This paper is the result of sīra Nabawīya's study, whose data are derived from some canonical Ḥadīth and other historical resources.*

Keywords: *Relation with non-Muslim, humanism, the Prophet's history.*

Abstrak: *Tulisan ini menunjukkan sejumlah informasi sejarah tentang sikap Nabi Muḥammad yang humanis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, menghargai keragaman, menjamin kebebasan memeluk agama, dan memberikan keleluasaan untuk beribadah bagi penganut agama lain. Tulisan ini juga sekaligus membantah kesimpulan sejumlah orientalis, di antaranya adalah Robert Spencer, yang menyatakan bahwa Muḥammad adalah pendiri agama paling tidak toleran di dunia. Tulisan ini berangkat dari kajian terhadap sīrah Nabawīyah yang diperoleh dari kitab-kitab Ḥadīts dan sejarah (tārīkh).*

Kata Kunci: *Hubungan dengan non-Muslim, kemanusiaan, sejarah Nabi.*

Pendahuluan

Belakangan ini marak terjadi di negeri Indonesia yang kita cintai tindakan-tindakan sekelompok orang yang mengatasnamakan agama merusak dan membakar rumah ibadah agama tertentu, bahkan rumah ibadah yang dibangun oleh umat Islam sendiri dari kalangan minoritas, seperti yang menimpa pada masjid yang dibangun oleh kelompok Ahmadiyah di Cikeusik Banten dan masjid Syi'ah di Madura. Sedangkan yang berkenaan dengan rumah ibadah umat beragama selain Islam ialah seperti kasus pelarangan pembangunan rumah ibadah di Yasmin Bogor dan Filadelfia di Bekasi. Salah seorang tokoh FPI (Front Pembela Islam) bahkan menjadikan peristiwa pembakaran masjid pada masa Nabi Muḥammad yang dikenal dengan peristiwa masjid al-Dirār sebagai legitimasi sejumlah tindakan anarkis terhadap sejumlah rumah Ibadah di berbagai tempat.

Realitas tersebut semakin memerburuk citra umat Islam baik di negeri sendiri maupun di luar negeri, yang memberikan kesan umat Islam sangat jauh dari label Islam yang ramah, toleran, menghargai keragaman, humanis, memuliakan manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ini mengakibatkan citra yang semakin memerburuk pandangan orang lain (*the others*) terhadap Islam, apalagi setelah peristiwa pegeboman 9/11 di Amerika Serikat, yang mengakibatkan menguatnya kembali *Islamophobia* di berbagai belahan dunia dan akibatnya justru merugikan umat Islam sendiri. Robert Spencer bahkan menulis sebuah buku yang menjelaskan keburukan-keburukan Islam khususnya Muḥammad yang ia sebut sebagai *warlord*. Buku ini dinilai sebagai *bestseller* oleh *New York Times*.¹

Artikel ini akan melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya yang memberikan bantahan atas beberapa tuduhan negatif yang dialamatkan kepada Islam dan Nabi Muḥammad. Beberapa sarjana Barat yang dinilai memberikan penjelasan yang obyektif berkenaan dengan Islam dan Nabi Muḥammad dalam karya-karya mereka di antaranya adalah Louis Massignon (1962), Marshall G.S. Hodgson (1968),² H.A.R. Gibb (1971),³ Henri Corbin (1978), Wilfred Cantwell Smith (2000),⁴ dan Annemarie Schimmel (2003),⁵ W. Montgomery Watt (2006),⁶ dan John L. Esposito.⁷

Tulisan ini utamanya memaparkan ucapan dan tindakan Rasulullah yang mengandung prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama dan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa persoalan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana perilaku Nabi yang berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan? Bagaimana tindakan Nabi Muḥammad yang mencerminkan kebebasan dan toleransi beragama? Bagaimana konteks yang menjadi latar belakang terjadinya pembakaran masjid pada masa Nabi? Informasi yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dari sejarah hidup Nabi Muḥammad atau yang biasa dikenal dengan istilah *sīrah Nabawīyah* yang terdapat di dalam kitab-kitab Ḥadīts, sejarah (*tārīkh*), dan kitab-kitab khusus *sīrah Nabawīyah*.

Islamophobia dan Muḥammadophobia

Setidaknya ada tiga kesimpulan besar berkenaan dengan sikap Barat terhadap Nabi Muḥammad. *Pertama*, Muḥammad hampir selalu dicitrakan negatif oleh Barat, meski tidak dapat dipungkiri ada beberapa yang mencoba memberikan gambaran yang obyektif tentang Nabi Muḥammad. Baru pada abad ke-20 ada beberapa sarjana yang memberikan citra positif tentang Muḥammad. *Kedua*, pandangan negatif terhadap Nabi Muḥammad tersebut banyak disebabkan karena unsur politis (Kristen takut kehilangan kekuasaan dan pengaruh) dan reaksi kejiwaan (*schizophrenic*) yang mengalami *islamophile* (penyakit anti Islam). *Ketiga*, sikap ambigu Barat terhadap Islam dalam beberapa kasus. Mereka memuji dan menghujat Nabi Muḥammad di saat yang bersamaan. Mereka merasa lebih nyaman tinggal di wilayah Muslim daripada di Eropa Kristen, dan di saat yang sama mereka secara sistematis membunuh dan mengusir kaum Muslim dari negerinya.⁸

Pada tahun 850, seorang biarawan bernama Perfectus menganggap Nabi Muḥammad sebagai dukun klenik, orang sesat, dan anti Kristus. Pernyataan yang disampaikan di Cordoba ini merupakan insiden yang tidak lazim, saat hubungan umat Kristen-Muslim pada umumnya baik-baik saja. Bahkan saat kehidupan penganut tiga agama monoteis yang bersejarah: Yahudi-Kristen-Islam, dapat hidup bersama dalam harmoni yang relatif damai.

Mendekati tahun 1120, bersamaan dengan tersebarnya mitos Charlamagna, raja-raja Arthur, dan Robin Hood di Barat, mulailah dibuat mitos dan cerita fiktif Mahound (Muhammad?) sebagai musuh dan bayangan dari kerajaan Kristen. Nabi Muhammad diceritakan sebagai seorang pesulap yang menciptakan mu'jizat-mu'jizat palsu untuk menarik perhatian bangsa Arab yang percaya, dan untuk menghancurkan gereja di Afrika dan Timur Tengah.

Baru pada abad ke-18 orang-orang berusaha memromosikan suatu pengertian akurat mengenai Islam seperti: pada tahun 1708 Simon Ockley tidak menampilkan Islam sebagai agama pedang dan memandang jihad dari pandangan Muslim. George Sale menerjemahkan al-Qur'ān ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1734. Francois Voltaire membela Nabi Muhammad sebagai pemikir politik yang hebat dan pencetus agama yang rasional, "Pemerintahan Muslim selalu lebih toleran daripada tradisi Kristen," tulisnya pada tahun 1751. Johann Jakob Reiske (1774) melihat sebuah kualitas ketuhanan dalam kehidupan Nabi Muhammad dan penciptaan Islam. Selama abad ini pula, Nabi Muhammad ditampilkan sebagai penentu hukum yang bijaksana dan rasional. Henri menggambarkan Sang Nabi sebagai pelopor Abad Akal Sehat. Boulainvilliers berpendapat bahwa Islam adalah tradisi alamiah, Nabi Muhammad adalah pahlawan militer yang hebat.

Pada abad ke-19, ditandai dengan tumbuhnya semangat kolonial, yang memberi Eropa kepercayaan yang tak sehat bahwa mereka merasa superior dibanding ras lainnya. Islam dipandang sebagai sebuah pemujaan yang merupakan musuh peradaban, dan secara sistematis sangat membela kesewenang-wenangan, kelaliman, dan perbudakan. Barulah pada abad ke-20 muncul kaum terpelajar yang mencoba memperluas pemahaman Barat tentang Islam dan menggunakan studi mereka untuk menantang prasangka di masa mereka. Louis Massignon, H.A.R. Gibb, Henri Corbin, Annemarie Schimmel, Marshall G.S. Hodgson, dan Wilfred Cantwell Smith adalah beberapa nama yang bisa disebut di sini. Smith misalnya, mengatakan bahwa segmen Muslim dalam masyarakat kemanusiaan dapat berkembang karena Islam kuat dan vital, murni, kreatif dan berarti.

Nabi Muḥammad Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusiaan

Spencer menyatakan dalam bukunya, bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara ajaran Nabi Muḥammad dan kekerasan Islam dengan sejumlah pernyataan dan perlakuan yang diulang-ulang oleh Osama bin Ladin, Ayman al-Zawāhiri, Abū Muṣ'ab al-Zarqawī, Abū Ḥamzah, Abu Bakar Ba'asyir, dan *jiHadits-jiHadits* lainnya.⁹ Padahal, menurut data sejarah, sebagai seorang manusia yang diutus untuk seluruh umat manusia, bahkan alam semesta, Nabi Muḥammad sangat menghormati manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bahkan meskipun manusia sudah meninggal.

Terdapat sejumlah riwayat Ḥadīts yang menceritakan penghormatan Nabi kepada jenazah Yahudi. Salah satu di antaranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn al-Ja'd (230 H.), Ibn Abī Syaybah (235 H.), Aḥmad ibn Ḥanbal (241 H.), al-Bukhārī (256 H.), Muslim (261 H.), al-Nasā'ī (303 H.), Abū Ya'lā al-Mūṣili (307 H.), Ibn al-Mundzir (318 H.), al-Ṭabarānī (360 H.), dan al-Bayhaqī (458 H.) dari Ibn Abī Laylā (83 H.) bahwa Qays ibn Sa'd (59 H) dan Sahl ibn Ḥunayf (38 H) kedua mereka berdiri ketika ada jenazah non Muslim lewat di hadapan mereka. Mereka kemudian ditegur atas sikap mereka, kemudian mereka berdua menjawab dengan menceritakan bahwa Rasulullah *ṣallā Allāh 'alayh wa sallam* pernah berdiri ketika jenazah lewat di depannya, kemudian Rasulullah diinformasikan bahwa jenazah tersebut adalah Yahudi. Nabi menjawab; "*A laysat nafsan?*" (bukankah ia juga manusia?)¹⁰ Teladan yang dilakukan Nabi Muḥammad ini dicontoh oleh kedua sahabat tersebut (Qays ibn Sa'd dan Sahl ibn Ḥunayf). Bahkan jenazah yang lewat di hadapan mereka adalah jenazah seorang penganut agama Majusi, agama yang disebut bukan agama samawi atau tidak termasuk *ahl al-kitāb*.

Ḥadīts ini menunjukkan bahwa Nabi Muḥammad sangat menghormati manusia, bahkan setelah manusia itu mati, tetap beliau hormati. Bukankah Allah memuliakan manusia, sebagaimana disebutkan di dalam surat al-Isrā' ayat 70 (*wa laqad karramnā banī Ādam*). Ayat ini berlaku umum yang mencakup penghormatan kepada seluruh manusia sebagai anak cucu s, tidak memandang agama, suku, warna kulit dan lain sebagainya.

Berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjungnya, inilah

peristiwa ketika Nabi Muḥammad mengutus Mu‘adz ibn Jabal ke Yaman, sebuah daerah yang pada saat itu masyarakatnya banyak yang memeluk agama Yahudi dan Nasrani, Nabi Muḥammad memberikan pesan penting kepada Mu‘adz untuk tidak berbuat zalim kepada siapa pun yang secara implisit terkandung dalam peringatan Nabi untuk menjauhi doa orang yang dizalimi (larangan untuk berbuat zalim kepada orang lain), karena tidak ada penghalang di antaranya dan Allah.¹¹

Pesan ini tidak hanya diperuntukkan untuk Mu‘adz ibn Jabal seorang, akan tetapi untuk seluruh umat Islam. Pesan ini juga berlaku bagi setiap orang yang dizalimi tanpa memandang status sosial atau agamanya. Riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal dari Abū Hurayrah bahkan menegaskan larangan untuk berbuat zalim meskipun kepada seorang pendosa. Ḥadīts lain dari Anas ibn Mālik menyebutkan: meskipun terhadap orang kafir sekalipun, “*wa in kāna kāfiran*”.¹² Pelajaran penting dari pesan Nabi kepada Mu‘adz ibn Jabal salah satunya mungkin adalah tidak menggunakan kekuasaan untuk berbuat zalim, semena-mena, menginjak-injak harkat dan martabat orang lain.

Superioritas Muslim di Masa Nabi Muḥammad

Selain larangan untuk tidak menzalimi orang lain, Nabi Muḥammad pun menunjukkan perilaku yang memberikan pelajaran bagi mayoritas untuk tidak menindas minoritas. Salah satu informasi yang mendukung pernyataan tersebut adalah Ḥadīts riwayat Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Bukhārī, Muslim, dan al-Bazzār (292 H.) dari ‘Abd al-Raḥmān (53 H.) putra Abū Bakr al-Ṣiddīq (13 H) yang menceritakan bahwa ketika Nabi bersama 130 orang sahabat, termasuk dirinya sedang dalam keadaan lapar dan sangat membutuhkan makanan. Beberapa saat kemudian ada orang musyrik lewat di hadapan mereka membawa seekor kambing. Nabi menghampirinya dan mengadakan dialog lalu bertransaksi jual beli dengan harga yang diinginkan oleh orang musyrik tersebut. Nabi pun menyetujuinya dan membeli kambingnya.¹³

Padahal seandainya Nabi mau, ia bisa membayarnya dengan harga di bawah yang diinginkan, atau memintanya, atau bahkan merampasnya karena pada saat itu Nabi sedang bersama 130

sahabatnya. Tapi itu semua tidak dilakukan oleh Nabi Muḥammad. Hal ini setidaknya menunjukkan teladan yang diberikan oleh Nabi Muḥammad bahwa pihak mayoritas tidak boleh bertindak semaunya, apalagi sampai berbuat zalim kepada orang lain.

Riwayat Ḥadīts yang lain menegaskan pelajaran tersebut bahwa jangan karena mayoritas kemudian menjadi dasar untuk berbuat sesuka hati meskipun dalam posisi benar, di antaranya adalah Ḥadīts riwayat Ibn Ḥibbān (354 H.), al-Ḥākim (405 H.), dan al-Bayhaqī dari ‘Abd Allāh ibn Salām (43 H.) yang menceritakan tentang masuk Islamnya Zayd ibn Sa‘nah yang sebelumnya beragama Yahudi. Suatu ketika Zayd ibn Sa‘nah ingin menguji kenabian Nabi Muḥammad, karena menurutnya ia telah mengetahui tanda-tanda kenabian dalam diri Nabi Muḥammad saat pertama kali melihat beliau. Hanya ada dua tanda yang belum ia saksikan dari diri Nabi Muḥammad, yaitu sikap bijak yang harus dimiliki oleh seorang nabi. Zayd ibn Sa‘nah pun melakukan investigasi ke dalam dengan mengikuti kegiatan Nabi Muḥammad.¹⁴

Suatu saat ada seorang laki-laki Badui menemui Nabi Muḥammad yang baru saja keluar dari kamarnya bersama ‘Alī ibn Abī Ṭālib (40 H.) Orang itu melaporkan tentang masuk Islamnya seluruh penduduk sebuah kampung karena iming-iming yang ia tawarkan, yaitu jika penduduk kampung itu memeluk agama Islam, maka akan mendapatkan rejeki yang berlimpah. Sayangnya, saat ini penduduk kampung tersebut sedang ditimpa musibah kelaparan. Jika Nabi tidak menolongnya, maka kemungkinan mereka akan keluar dari Islam karena harapan yang mendorong mereka tidak mereka dapatkan.¹⁵

Mendengar laporan tersebut, Nabi Muḥammad menengok kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb (23 H) yang saat itu berada di sebelah Nabi, namun ‘Umar menyampaikan: “Kita tidak punya apa-apa ya Rasulullah.” Melihat situasi itu, Zayd ibn Sa‘nah menawarkan bantuan pinjaman kepada Nabi yang harus dibayar pada waktu yang ditentukan, dan Nabi pun menyetujuinya. Dua atau tiga hari menjelang waktu yang ditentukan, Zayd ibn Sa‘nah datang menemui Nabi untuk menagih, padahal belum jatuh tempo. Saat itu Nabi baru saja selesai melaksanakan salat jenazah bersama sahabat-sahabat besar

di antaranya ada Abū Bakr al-Ṣiddīq, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Utmān ibn ‘Affān (35 H.), dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib. Zayd ibn Sa‘nah dengan wajah kasar langsung menghampiri dan mencengkeram pakaian Nabi seraya berkata: “Hei Muḥammad! Lunasi hutangmu! Tak kusangka, keturunan Muṭṭalib adalah orang yang suka menunda membayar hutang!”¹⁶

Melihat perkataan dan perbuatan Zayd ibn Sa‘nah yang kasar kepada Nabi, ‘Umar pun naik pitam, namun Nabi Muḥammad mencegahnya dengan halus dan penuh kasih sayang, bahkan meminta ‘Umar untuk melunasi hutang kepada Zayd ibn Sa‘nah. Tidak hanya itu, Nabi bahkan memerintahkan ‘Umar untuk memberi tambahan. Setelah ‘Umar membayarnya, Zayd ibn Sa‘nah pun masuk Islam karena telah melihat seluruh tanda-tanda kenabian terutama sikap bijak seorang nabi yang baru saja ia buktikan ada pada diri Nabi Muḥammad. Zayd ibn Sa‘nah bahkan saat itu juga menyedekahkan setengah dari harta yang ia miliki untuk kepentingan umat Islam.¹⁷

Informasi ini membuktikan bahwa Nabi Muḥammad bahkan tidak melakukan perbuatan yang semestinya bisa dan boleh saja dilakukan oleh seseorang yang berada di pihak mayoritas, apalagi dalam posisi benar. Nabi Muḥammad lebih memilih tindakan persuasif dan menyentuh sisi kemanusiaan, padahal saat itu setidaknya Nabi menerima lima bentuk perbuatan tidak menyenangkan dari Zayd ibn Sa‘nah; didatangi dengan wajah dan suara yang keras, dipanggil dengan namanya saja (*yā Muḥammad*), tanpa *kunyah* atau *laqab*, ditagih sebelum waktu jatuh tempo, dicengkeram bajunya, dihina keluarganya. Itu semua diterima Nabi di hadapan para sahabatnya.

Menjamin Kebebasan Beragama

Nabi Muḥammad diutus bukan hanya untuk sekelompok orang tertentu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia bahkan alam semesta. Oleh karenanya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muḥammad adalah hal-hal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sekaligus menjaga harkat dan martabat manusia. Salah satu nilai-nilai kemanusiaan lain yang dijaga adalah jaminan kebebasan beragama.

Abū Dāwūd (275 H.) dan Ibn Ḥibbān meriwayatkan sebuah

Ḥadīts yang bersumber dari sahabat ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās (68 H.), juga al-Ṭahawī (321 H.) dan al-Bayhaqī (458 H.) dari Sa‘īd ibn Jubayr (96 H.) bahwa ada seorang perempuan yang tidak memiliki anak, kemudian ia bersumpah jika di kemudian hari ia dikaruniai seorang anak, maka ia akan menjadikan anaknya menganut agama Yahudi, setelah beberapa waktu kemudian para sahabat bertanya kepada Nabi Muḥammad berkenaan dengan anak-anak dan saudara mereka yang masih beragama Yahudi, Nabi pun terdiam, kemudian turunlah ayat *lā ikrāha fi al-dīn* (al-Baqarah/2: 256) lalu Nabi Muḥammad menjawab: “*Biarkan keluarga kalian memilih, jika mereka memilih kalian, maka mereka termasuk kalian (Islam). Jika mereka memilih tetap, maka mereka bagian dari mereka (Yahudi).*”¹⁸

Ibn Jarīr al-Ṭabarī (310 H.) menyebutkan riwayat lain dari Ismā‘īl ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Karīmah al-Suddī (127 H.) yang menceritakan bahwa tersebutlah seorang penduduk Madīnah yang bernama Abū al-Ḥuṣayn yang memiliki dua orang anak. Pada saat pedagang dari Syām datang ke Madīnah, kedua anak Abū al-Ḥuṣayn diajak untuk memeluk agama Nasrani oleh para pedagang tersebut. Kedua mereka pun mengikuti ajakan mereka. Abū al-Ḥuṣayn kemudian mengadu kepada Nabi Muḥammad atas kejadian tersebut dan meminta Nabi untuk mengambil kedua anaknya untuk kembali kepadanya (tidak memeluk agama Nasrani), Nabi pun kemudian menjawab: “*lā ikrāha fi al-dīn.*”¹⁹

Ḥadīts yang menjadi *sabab al-nuzūl* ayat 256 dari surat al-Baqarah ini menegaskan tentang jaminan kebebasan beragama yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad atas perintah al-Qur’ān. Islam melalui al-Qur’ān dan Nabi Muḥammad memberikan garansi atas pilihan seseorang memeluk agama tertentu tanpa paksaan. Perlakuan Nabi Muḥammad yang tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam dapat terlihat dari peristiwa yang terjadi pada Māriyah al-Qibṭiyah (16 H.) pada tahun ke-7 H. Saat itu Nabi Muḥammad menerima hadiah dua perempuan bersaudara dari al-Muqawqis Jurayj ibn Mīnā seorang penguasa al-Iskandariyah. Perempuan itu bernama Māriyah dan Sīrīn, keduanya putri Syam’ūn al-Qibṭiyah. Ketika Nabi Muḥammad bertemu dengan keduanya, beliau “menawarkan” kepada keduanya untuk masuk Islam. Keduanya pun menerima tawaran

tersebut tanpa paksaan.²⁰

Demikian pula halnya yang terjadi kepada Rayḥānah bint Zayd al-Qurazīyah (10 H.) seorang budak perempuan Nabi. Rayḥānah ditawarkan oleh Nabi untuk memeluk Islam, namun ia menolak dan menyatakan ingin tetap dalam agama Yahudi yang selama ini ia anut. Nabi pun tidak memaksanya dan menyerahkannya serta menceritakan penolakan Rayḥānah untuk masuk Islam kepada Asad ibn Sa'yah. Asad ibn Sa'yah kemudian menemui Rayḥānah dan memberitahu bahwa Nabi memilihnya. Asad ibn Sa'yah juga memintanya untuk masuk Islam, dan Rayḥānah pun akhirnya memutuskan untuk masuk Islam setelah mendengar penjelasan Asad ibn Sa'yah.²¹

Sejumlah peristiwa tersebut membuktikan bahwa Nabi Muḥammad adalah seorang pemimpin agama yang tidak memaksakan kehendaknya untuk mengajak orang lain memeluk agama yang dibawanya. Bahkan Nabi Muḥammad memberikan kebebasan memeluk agama sebagaimana peristiwa yang terjadi para perempuan Yahudi Banī al-Naḍīr dan kedua putra Abū al-Ḥuṣayn. Tidak hanya menjamin kebebasan memeluk agama, Nabi Muḥammad pun menjamin kebebasan beragama atau melaksanakan ibadah masing-masing pemeluk agama. Jaminan tersebut tertuang dalam perjanjian seluruh penduduk Yathrib (al-Madīnah) yang kemudian dikenal dengan nama *Madīnah Charter* atau Piagam Madīnah.²²

Mengakui dan Menghormati Eksistensi Agama Lain

Jaminan kebebasan beragama dan menjalankan ibadah bagi pemeluk agama selain Islam yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, boleh jadi karena didasari pada pengakuan dan penghormatannya akan eksistensi agama selain Islam. Bahkan Nabi Muḥammad marah dan menegur sahabatnya yang bertengkar dengan orang Yahudi. Sahabat Nabi tersebut menggugulkan Nabi Muḥammad atas Nabi Mūsā sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, dan Ibn Ḥibbān, dari Abū Hurayrah (57 H.) bahwa Nabi melarang sahabatnya untuk menganggap dirinya (Nabi Muḥammad) lebih baik dari Nabi Mūsā karena kelak nanti di hari Kiamat ia adalah orang yang pertama kali dibangkitkan padahal ternyata Nabi Mūsā telah berada di *ʿArṣy*.

Nabi pun menyatakan bahwa tidak seorang pun lebih unggul dari Yūnus ibn Mattā (Nabi Yūnus).²³

Pernyataan Nabi Muḥammad sebagaimana disebutkan dalam Ḥadīts riwayat al-Bukhārī dan Muslim tersebut setidaknya menunjukkan beberapa hal. Pertama, Nabi Muḥammad mengakui eksistensi orang Yahudi yang menyebutkan nama Mūsā dalam konfrontasinya dengan sahabat Nabi. Kedua, Nabi Muḥammad acap kali melarang sahabatnya untuk mengunggulkan dirinya dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain. Ironisnya, sejumlah da‘i atau penceramah di beberapa tempat saat memberikan ceramah pada acara maulid Nabi Muḥammad seringkali mengunggulkan Nabi Muḥammad dibandingkan nabi-nabi yang lain.

Tidak hanya persoalan pengakuan dan penghormatan kepada eksistensi agama selain Islam, Nabi Muḥammad pun menganggap pemeluk agama lain dapat masuk surga. Informasi sejarah yang menunjukkan hal ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, dan al-Ḥākim adalah pernyataan Nabi tentang Waraqah ibn Nawfal, seorang yang dikenal dan diakui sebagai pemeluk agama Nasrani bahkan pendeta (*rāhib*). Nabi menemuinya setelah menerima wahyu untuk pertama kalinya, dan Waraqah menjanjikan pertolongannya jika ia masih hidup pada saat Nabi menyampaikan wahyu. Nabi melarang siapa pun untuk menghina Waraqah, karena menurut Nabi telah disediakan satu atau dua surga baginya.²⁴

Selain menjamin kebebasan memeluk agama, menjamin kebebasan melaksanakan ajaran agama, dan tidak membatasi klaim keselamatan (surga) hanya milik umat Islam, Nabi Muḥammad bahkan pernah mengizinkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka di dalam masjid. Ibn Iṣḥāq, al-Bayhaqī, dan Ibn Katsīr (774 H.) menceritakan bahwa pernah ada kunjungan sejumlah 60 tokoh agama Kristen dari Najrān ke Madīnah yang dipimpin oleh 3 orang di antara mereka, yaitu al-‘Āqib ‘Abd al-Masiḥ, pemimpin utama, al-Ayham orang yang dianggap sebagai “sang penolong”, dan Abū Ḥārītsah ibn ‘Alqamah, seorang uskup yang berasal dari tanah Arab dan mengenal Nabi Muḥammad sehingga Abū Ḥārītsah lah yang menjadi salah satu juru bicara dari rombongan Najrān tersebut.²⁵

Setibanya di Madīnah, mereka langsung menuju Masjid

menjelang masuk waktu salat Asar. Ketika waktu asar tiba, dengan mengenakan pakaian yang bagus dan indah, rombongan tokoh-tokoh Kristen Najrān itu pun masuk ke dalam Masjid dan melaksanakan ibadah (kebaktian) menghadap ke arah Timur. Melihat ini Nabi berkata kepada para sahabatnya: “*Da‘ūhum*” (biarkan mereka).²⁶

Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-9 H., saat Nabi Muḥammad bersama umat Islam berada pada puncak kejayaan Islam. Nabi bisa saja mencegah atau melarang rombongan tokoh-tokoh Kristen Najrān tersebut untuk beribadah di dalam Masjid, karena pertama, saat itu waktu salat Asar telah tiba, selayaknya Nabi dan para sahabatnyalah yang berhak menggunakan masjid untuk beribadah. Kedua, rombongan tersebut adalah non Muslim, dan masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, bukan untuk selainnya. Tapi sekali lagi Nabi Muḥammad tidak melakukan pencegahan maupun pelarangan yang mungkin dapat dilakukannya.

Peristiwa Pembakaran Masjid al-Dirār

Sebagai penutup dari tulisan ini, saya akan sedikit memaparkan tentang peristiwa Masjid al-Dirār. Informasi tentang pembakaran Masjid al-Dirār ini penting karena belakangan ini peristiwa tersebut menjadi legitimasi pembakaran dan perusakan rumah ibadah baik yang didirikan oleh sekelompok jamaah umat Islam yang minoritas seperti yang menimpa pada masjid jamaah Ahmadiyah di Cikeusik Banten dan masjid jamaah Syī‘ah di Madura, apalagi rumah ibadah pemeluk agama lain seperti gereja yang didirikan oleh umat Kristiani.

Penamaan masjid al-Dirār yang berarti bahaya berasal dari wahyu yang diterima oleh Nabi Muḥammad sepulang dari Tābūk, yaitu surat al-Tawbah ayat 107-110. Masjid ini dibangun oleh 12 orang munafik Madīnah, yaitu Khidzām ibn Khālīd, Tsā‘labah ibn Ḥāṭib, Mu‘attib ibn Qusyayr, Abū Ḥabībah ibn al-Az‘ar, ‘Abbād ibn Ḥunayf, Jāriyah ibn ‘Āmir, Mujammi‘ ibn Jāriyah, Zayd ibn Jāriyah, Nabtal ibn al-Hārīts, Baḥzaj banī Ḍubay‘ah, Bijād ibn ‘Utsmān, dan Wadī‘ah ibn Tsābit.²⁷

Masjid ini dibangun di sebelah rumah Khidzām ibn Khālīd dan dekat dengan Masjid Qubā’. Tujuan pembangunan masjid al-Dirār ini adalah untuk membahayakan Nabi Muḥammad, menimbulkan

perpecahan di kalangan umat Islam dan mereka yang membangun masjid ini menghendaki Nabi Muḥammad salat di masjid mereka agar mendapat legitimasi dari Nabi, tapi Nabi menolaknya karena saat itu akan berangkat ke Tābūk dan menjanjikan sepulang dari Tābūk. Untungnya, di tengah perjalanan Nabi Muḥammad pulang dari Tābūk menuju Madīnah, turunlah ayat 107-110 yang menjelaskan tentang pembangunan masjid ini, bahaya yang terkandung di dalamnya, dan upaya Abū ‘Āmir yang hendak berbuat jahat kepada Nabi Muḥammad.²⁸

Abū ‘Āmir adalah seorang penganut agama Kristen dari suku Khazraj yang pernah menolak diajak memeluk agama Islam oleh Nabi Muḥammad. Sesaat setelah umat Islam memenangkan perang Badr, muncul kebencian Abū ‘Āmir kepada umat Islam. Ia pun pergi ke Makkah dan mengajak penduduk Makkah untuk memerangi Nabi Muḥammad sehingga terjadilah perang Uḥud. Ia pula yang menyiapkan sejumlah liang jebakan, dan Nabi Muḥammad jatuh ke dalam salah satunya sehingga Nabi terluka di wajahnya, dan gigi beliau patah.²⁹

Berdasarkan wahyu yang Nabi peroleh dari Allah tentang masjid Dirār tersebut dalam surat al-Tawbah, Nabi kemudian memerintahkan dua sahabatnya, yaitu Mālik ibn al-Dukhsyum dan Ma’n ibn ‘Adī untuk membakar masjid tersebut. Kedua mereka pun segera membakar dan merobohkannya.³⁰

Setelah mencermati informasi yang berkenaan dengan pembakaran masjid al-Dirār sebagaimana telah dipaparkan, maka jelas konteks yang menjadi latar belakang pembakaran masjid al-Dirār adalah perbuatan jahat yang sengaja disusun oleh sekelompok orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Sedangkan pembakaran rumah ibadah yang belakangan ini menimpa jama’ah Ahmadiyah dan Syī’ah di Indonesia karena penolakan yang didasari oleh perbedaan pendapat semata.

Simpulan

Berdasarkan pemerian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Nabi Muḥammad adalah seorang pemimpin yang menghormati manusia tanpa memandang agama

yang dianutnya. Nabi Muḥammad bahkan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, bahkan pada saat menjadi mayoritas dan dalam posisi yang benar, Nabi Muḥammad tidak menggunakan keunggulannya sebagai pihak mayoritas dan yang benar untuk melakukan hal-hal yang merugikan pihak lain.

Kedua, Nabi Muḥammad memberikan kebebasan memeluk agama, tidak memaksa seorang pun untuk masuk agama Islam, menjamin kebebasan melakukan ibadah, memiliki pandangan yang berbeda berkenaan dengan klaim keselamatan, bahkan Nabi Muḥammad mengizinkan umat beragama lain untuk beribadah di dalam masjid. Ketiga, peristiwa pembakaran masjid yang terjadi pada masa Nabi Muḥammad, tidak bisa dijadikan sebagai alat legitimasi bagi perusakan atau pembakaran rumah ibadah agama mana pun.

Berpijak pada ketiga hal tersebut, seyogyanya, dengan meneladani Nabi Muḥammad, umat Islam di manapun khususnya di Indonesia sebagai mayoritas dapat menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, pluralis (menghargai keragaman), dan humanis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Bukan sebaliknya, mencederai agama Islam dengan bertindak anarkis, tidak toleran, menganggap diri paling benar. Apalagi umat Islam di Indonesia hidup bersama umat beragama lainnya, sehingga dengan meneladani tindakan dan ucapan Nabi Muḥammad, dapat terwujud kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

Catatan Akhir:

- ¹ Selengkapnya baca Robert Spencer, *The Truth about Muḥammad: the Founder of the Most Intolerant Religion in the World* (Washington DC: Regnery Publishing Inc., 2007).
- ² Selengkapnya lihat “Book One: The Islamic Infusion: Genesis of a New Social Order” dalam Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), 101-230.
- ³ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, *Mohammedanism* (Oxford: Oxford University Press, 1962).
- ⁴ Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (Princeton: Princeton University Press, 1977).
- ⁵ Selengkapnya lihat Annemarie Schimmel, *Islam: an Introduction* (New York: State University of New York Press, 1992) dan *And Muḥammad is His Messenger:*

- the Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (North Carolina: University of North Carolina Press, 1985).
- ⁶ W. Montgomery Watt, *Muḥammad: Prophet and Statesman* (Oxford: Oxford University Press, 1974).
- ⁷ John L. Esposito, *Islam the Straight Path* (Oxford: Oxford University Press, 2010).
- ⁸ Selengkapnya lihat bagian *Muḥammad The Enemy* pada buku Karen Armstrong, *Muḥammad: a Biography of The Prophet* (New York: HarperOne, 1993). Lihat juga Karen Armstrong, *Muḥammad: Prophet for Our Time* (New York: HarperCollins, 2006).
- ⁹ Robert Spencer, *The Truth about Muḥammad*, 13.
- ¹⁰ Alī ibn al-Ja'd al-Jawharī, *Musnad ibn al-Ja'd* (Beirut: Maktabat al-Falāh, 1985), *muḥaqqiq*: 'Abd al-Mahdī ibn 'Abd al-Qādir ibn 'Abd al-Hādī, 281; Abū Bakr 'Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Syaybah, *Al-Muṣannaf* (Riyāḍ: Maktabat al-Rusyd Nāṣirūn, 2004), *muḥaqqiq*: Ḥamad ibn 'Abd Allāh al-Jumu'ah dan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Laḥī dān, Juz 4, 583-586; Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1995), *muḥaqqiq*: Ḥamzah Aḥmad al-Zayn, XVII/144; Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīts Rasūl Allāh ṣallā Allāh 'alayh wa sallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1400 H), *muḥaqqiq*: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Juz 1, 404; Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (Riyāḍ: Bayt al-Afkār al-Dawliyah, 1998), 372; Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb ibn 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī* (Riyāḍ: Maktabat al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 1417 H), *muḥaqqiq*: Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, 308; Aḥmad ibn 'Alī Abū Ya'lā al-Mūṣilī, *Musnad Abī Ya'lā al-Mūṣilī* (Dimasyq: Dār al-Tsaqāfah al-'Arabiyah, 1992), *muḥaqqiq*: Ḥusayn Salīm Asad, Juz 3, 26; Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-Mundzir, *Al-Awsaṭ fi al-Sunan wa al-Ijmā' wa al-Ikhtilāf* (Riyāḍ: Dār Taybah, t.th.), *muḥaqqiq*: Ṣaghīr Aḥmad Muḥammad Ḥanīf, 977; Abū al-Qāsim Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo: Maktabat Ibn Taymiyah, 1983), *muḥaqqiq*: Ḥamdī 'Abd al-Majīd al-Salafī, Juz 6, 90-91; Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī al-Bayhaqī, *Al-Sunan al-Kurā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), *muḥaqqiq*: Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭā, Juz 4, 42.
- ¹¹ Ibn Abī Shaybah, *Al-Muṣannaf*, Juz 7, 58.
- ¹² Aḥmad ibn Ḥanbal, *Al-Musnad*, Juz 10, 495.
- ¹³ Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 2, 240.
- ¹⁴ 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2007), *muḥaqqiq*: Syu'ayb al-Arnā'ūt, Juz 1, 521.
- ¹⁵ Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 1, 522.
- ¹⁶ Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 1, 522.
- ¹⁷ Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 1, 522-524.
- ¹⁸ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), Juz 3, 92. Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Juz 1,

353. Abū Ja'far Aḥmad ibn Muḥammad ibn Salāmah al-Taḥawī, *Syarḥ Musykil al-Ātsār* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), *muhāqqiq*: Syu'ayb al-Arnā'ūṭ, Juz 11, 59-60; Al-Bayhaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 9, 184.
- ¹⁹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Tāwīl Āy al-Qur'an* (Kairo: Dār Hijr, 2001), *muhāqqiq*: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Juz 4, 549-550.
- ²⁰ Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr al-Dimasyqī, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah* (Kairo: Dār Hijr, 1997), *muhāqqiq*: 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Muḥsin al-Turkī, Juz 8, 227-229. Lih. juga Muḥammad ibn Sa'd ibn Manī' al-Zuhri, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr* (Kairo: Maktabat al-Khānījī, 2001), *muhāqqiq*: 'Alī Muḥammad 'Umar, Juz 10, 201. Informasi yang saya peroleh ini berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh Abd. Moqsith dalam disertasinya. Moqsith tidak menyebutkan masuk Islamnya Māriyah al-Qibṭiyah (atau Moqsith menyembunyikan [?] karena merujuk pada sumber yang sama, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*). Lih. Abd. Moqsith, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama* (Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 176.
- ²¹ Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, Juz 8, 233-234.
- ²² Lihat 'Abd al-Malik ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Juz 1, 501-504; Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, Juz 4, 555-558.
- ²³ Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 2, 179 dan 480; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 7, 100-101; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 5, 36-37; Ibn Balabān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān*, Juz 16, 301.
- ²⁴ Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1, 14-15; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz 1, 97-98; Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim al-Nisābūrī, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (Cairo: Dār al-Ḥaramayn lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī', 1997), *muṣaḥḥiḥ*: Abū 'Abd al-Raḥmān Muqbil ibn Hādī al-Wādī'i, Juz 2, 715-716.
- ²⁵ Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Juz 1, 573-578; Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, 270-271
- ²⁶ Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, Juz 1, 573-578; Al-Bayhaqī, *Dalā'il al-Nubūwah*, V/382-383; Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, Juz 7, 269-272.
- ²⁷ Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, Juz 7, 190.
- ²⁸ Ibn Katsīr, *Al-Bidāyah wa-al-Nihāyah*, Juz 7, 188.
- ²⁹ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Kairo: Maktabat Awlād al-Shaykh lil-Turāts, 2000), *muhāqqiq*: Muṣṭafā al-Sayyid Muḥammad, Juz 7, 180.
- ³⁰ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Juz 7, 189-190.